

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peranan keanekaragaman hayati flora di dunia sangat penting dalam pembangunan dan penunjang kehidupan manusia. Hal itu menjadi alasan yang kuat mengapa penelitian etnobotani dan etnobiologi dilakukan dalam kaitannya dengan konservasi (Yulia, 2009). Proses perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan bermasyarakat akan berdampak pada kebudayaan, pola hidup, dan kelestarian sumber daya alam hayati. Perubahan terjadi baik pada masyarakat di perkotaan ataupun di pedesaan (Rahayu dkk, 2008). Masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu akan memiliki pola, karakteristik, dan cara hidupnya masing-masing. Era globalisasi kini menyebabkan hampir seluruh lapisan masyarakat terkena dampak modernisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bodeker (2000), hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan hilangnya suatu pengetahuan atau kebiasaan tradisional yang dimiliki oleh elemen-elemen masyarakat tertentu.

Pada hakikatnya, kehidupan manusia tidak terlepas dari proses interaksi dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Interaksi antara manusia dengan hewan ataupun dengan tumbuhan, baik itu sebuah interaksi positif dimana satu sama lain saling melengkapi ataupun sebuah interaksi negatif dimana satu sama lain saling memangsa untuk dapat bertahan hidup. Bidang yang mempelajari ilmu pengetahuan lingkup biologi suatu etnis tertentu adalah etnobiologi. Bidang etnobiologi memiliki sub ranah bidang yang cukup luas, salah satunya etnoekologi berfokus pada sumberdaya tumbuhan dan hewan. Salah satu sub-divisi ilmu dari etnoekologi adalah etnobotani yang mempelajari hubungan masyarakat dengan tumbuhan (Martin, 1995, hlm. xx). Manfaat yang diberikan oleh etnobotani adalah sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional mengenai tumbuhan

dalam berbagai hal pemanfaatan di kehidupan sehari-hari. Tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai

bahan baku sandang, bahan baku papan, bahan dasar obat, bahan pangan, bahan dasar alat musik dan seni yang bahkan memiliki nilai ekonomis. Salah satu manfaat yang penting untuk dibahas adalah penggunaan tumbuhan sebagai rempah-rempah.

Rempah-rempah merupakan sumberdaya hayati hasil pertanian yang sudah sejak lama digunakan oleh manusia untuk menambah cita rasa dan aroma pada masakan. Menurut Muchtadi, dkk (2013) rempah adalah bagian tanaman yang beraroma atau berasa kuat yang digunakan dalam jumlah kecil di makanan sebagai pengawet atau perisa dalam masakan. Rempah merupakan bagian terpenting dari masakan karena jika rempah tidak dimasukkan maka citarasa dan aroma dari masakan tersebut berkurang. Masyarakat menggunakan tumbuhan rempah-rempah dalam masakannya dengan tujuan untuk meningkatkan palatabilitas dalam makanan dengan cara meningkatkan ataupun merubah rasa, aroma, warna atau bahkan berkaitan dengan pengawetan.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai rempah alami memiliki potensi yang besar dan signifikan di Indonesia, mulai dari rempah segar maupun olahannya. Berbagai macam tanaman rempah-rempah dapat tumbuh subur di sejumlah wilayah di Indonesia, khususnya pada kawasan Kaki Gunung Bromo-Semeru. Rempah tidak memerlukan perawatan yang rumit, sehingga produktivitas rempah rempah Indonesia sangat tinggi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Wardhana & Maharani (tanpa tahun) bahwa tanaman rempah-rempah banyak tumbuh di Indonesia, karena letak geografis Indonesia cocok untuk aktifitas bercocok tanam macam-macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak masyarakat.

Setiap kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu memiliki keunikan yang khas dan tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Penelitian sebelumnya di Dawura Zone, Negara Ethiopia menyatakan bahwa setiap kultur masyarakat memiliki tata cara tersendiri dalam mengelola dan mengklasifikasi ekosistem yang mencakup lanskap, faktor-faktor abioik,

vegetasi, agrikultur dan komponen biotiknya (Agize, 2014). Di Indonesia, salah satunya yaitu yang terjadi pada Suku Tengger. Suku Tengger adalah Suku pegunungan yang mendiami wilayah pegunungan Bromo dan Semeru. Penduduk suku Tengger menempati sebagian wilayah, yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Suku ini sudah sejak lama mendiami sekitar lereng pegunungan Bromo dan Semeru. Masyarakat Tengger memiliki caranya tersendiri dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut Primanita (2011), suku Tengger memiliki keunikan pola kehidupan sosial budaya yang bersumber dari nilai budaya, religi dan adat istiadat setempat yang kemudian membentuk suatu kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan. Ernawi (2009) juga menegaskan bahwa substansi kearifan lokal salah satunya adalah ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan penentuan musim untuk bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam memang tidak terlepas dari julukan negara Indonesia sebagai Negara agraris. Hakim (2015) menegaskan bahwa iklim dan tanah merupakan aspek kunci pertumbuhan tanaman. Tanah yang memiliki kesuburan yang baik dan didukung oleh cuaca yang stabil sepanjang tahun menyebabkan tanaman rempah atau tanaman herba dapat tumbuh di beberapa wilayah Indonesia dengan subur. Pulau-pulau di Indonesia yang memiliki gunung berapi aktif memberikan kondisi ideal bagi tanaman rempah dan tanaman herba untuk tumbuh secara optimal dan menghasilkan senyawa kimia terbaik di dunia. Kehidupan suku Tengger yang berada tepat di kaki gunung Bromo-Semeru menyebabkan sebagian besar masyarakat Tengger bermata pencaharian sebagai petani. Kebiasaan itu membuat masyarakat suku Tengger diduga memiliki kelimpahan tanaman yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah.

Di Indonesia, penelitian etnobotani mengenai tumbuhan rempah dalam masakan masih terbilang sangat sedikit. Padahal, jika dilihat melalui sejarah rempah-rempah merupakan salah satu kekayaan dari bangsa Indonesia yang

berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya (Hakim, 2015). Kehidupan masyarakat suku Tengger yang terisolasi di ketinggian lebih dari 2.000 mdpl berpotensi memiliki kekayaan tumbuhan rempah yang berbeda dibandingkan daerah lainnya di dataran rendah. Masyarakat suku Tengger juga memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam memanfaatkan dan memelihara keberadaan tumbuhan yang berpotensi sebagai rempah-rempah dalam masakan. Revolusi hijau pada tahun 1970 mempengaruhi kebijakan dalam perkembangan pertanian pedesaan suku Tengger (Hefner, 1999). Penelitian mengenai tumbuhan rempah-rempah yang digunakan dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas pun belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai pemanfaatan dan upaya pelestarian tumbuhan yang dijadikan rempah-rempah oleh masyarakat Suku Tengger sangatlah layak dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan seberapa pentingnya tumbuhan bagi masyarakat setempat untuk dimanfaatkan sebagai rempah-rempah dalam masakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada poin sebelumnya, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: *“Bagaimanakah masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian tumbuhan rempah-rempah yang digunakan dalam masakan?”*.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana tercantum pada poin-poin di bawah ini:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan untuk keperluan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?
2. Bagaimanakah nilai frekuensi penggunaan tumbuhan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?

3. Bagaimanakah hasil estimasi harga potensial pasar tumbuhan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?
4. Bagaimanakah cara dan upaya pelestarian tumbuhan untuk keperluan rempah-rempah dalam masakan menurut pengetahuan tradisional Suku Tengger di Desa Ngadas?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan tumbuhan apa saja yang digunakan untuk keperluan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?
2. Menganalisis nilai frekuensi penggunaan tumbuhan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?
3. Mendeskripsikan estimasi harga potensial pasar tumbuhan rempah-rempah dalam masakan oleh Suku Tengger di Desa Ngadas?
4. Mendeskripsikan cara dan upaya pelestarian tumbuhan untuk keperluan rempah-rempah dalam masakan menurut pengetahuan tradisional Suku Tengger di Desa Ngadas?

#### **E. Batasan Masalah**

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka ditetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada Suku Tengger yang berdomisili di Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.
2. Tumbuhan rempah-rempah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bagian dari suatu tanaman yang dimanfaatkan dalam makanan maupun minuman untuk menambah dan meningkatkan

aroma serta rasa (*seasoning and flavouring*), memberikan modifikasi warna (*colouring*), serta pengawetan makanan (*preservation*).

3. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah salah satu anggota keluarga yaitu anak perempuan atau ibu yang memiliki pengalaman dalam menyiapkan hidangan makanan sehari hari.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berupa pengetahuan tradisional dan kebiasaan masyarakat Suku Tengger Desa Ngadas mengenai penggunaan dan upaya konservasi tumbuhan rempah-rempah yang digunakan dalam masakan.
2. Bagi masyarakat: dapat memahami dan menyadari pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan rempah yang digunakan, agar dapat menjadi acuan evaluasi masyarakat setempat.
3. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.